

# **DESKRIPSI KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA MTs. NEGERI BOJONG PADA MATERI STATISTIKA**

**Zuhrotunnisa**

Guru Matematika MTs. Negeri Rakit 1 Banjarnegara

cipits@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan komunikasi matematis siswa MTs Negeri Bojong pada materi statistika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII C MTs Negeri Bojong pada tahun pelajaran 2014/ 2015. Data diambil menggunakan tes uraian kemampuan komunikasi matematis dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang mendalam sehingga diperoleh gambaran kemampuan komunikasi matematisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) siswa pada kelompok rendah hanya mampu menafsirkan suatu persoalan secara sederhana; 2) siswa pada kelompok sedang sudah mampu menyatakan persoalan dalam bentuk tabel maupun diagram serta sudah dapat menafsirkan suatu persoalan secara sederhana; 3) siswa pada kelompok tinggi sudah mampu menyatakan persoalan dalam bentuk tabel maupun diagram dan menafsirkan suatu persoalan secara kompleks.

**Kata Kunci : Kemampuan komunikasi Matematis, Statistika**

## **ABSTRACT**

This research is aimed to get the description of the ability of mathematical communication of the students in MTs N Bojong at statistics. The research method that is used is qualitative descriptive. The subject of the research is the students of MTs Negeri Bojong class VII C in academic year 2014/2015. The factual data uses the essay test the ability of mathematical communication and interview to get the detail information so it can get the description of their ability of mathematical communication. The result of the research proves that : 1. The group of low students only can interpret a case simply. 2. The group of medium students can explain a case in a form of a table or diagram, they also can interpret a case simply. 3. The group of smart students can explain a case in a form of a table and diagram, they also can interpret a case in a complexity.

**Key Word : the ability of mathematical communication, statistics**

## **PENDAHULUAN**

Pada proses kegiatan belajar mengajar akan terjadi proses komunikasi antara guru dan siswa, maupun antar siswa. Melalui komunikasi kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-ide dapat terlihat. Baik kemampuan dalam membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan ataupun menyampaikan ide-ide kepada teman-temannya. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi

yang baik akan mudah dalam menyampaikan ide-idenya, dan teman yang mendengarkan akan mudah menangkap ide-ide yang disampaikan.

NCTM (2000) menyatakan bahwa lima standar utama dalam pembelajaran matematika yaitu : 1) *problem solving* (kemampuan pemecahan masalah); 2) *communication* (kemampuan komunikasi); 3) *connection* (kemampuan koneksi); 4) *reasoning and proof* (kemampuan penalaran dan pembuktian); dan 5) *representation* (kemampuan representasi). Salah satu tujuan mata pelajaran matematika yang tertuang dalam Lampiran III Permendikbud No. 58 tahun 2014 adalah “Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah”. Selain itu Kilpatrick, *et al*, (2005) berpendapat bahwa komunikasi menjadi prasyarat bagi perkembangan matematika, sehingga matematika dapat berkembang melalui pengkomunikasian ide. Dengan demikian supaya ide-ide matematika dapat berkembang, maka kemampuan komunikasi matematis juga harus dikembangkan. Dengan demikian kemampuan komunikasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa.

Melalui komunikasi, ide-ide matematika dan cara berfikir siswa dapat tersampaikan dan dipertajam. Komunikasi matematis menjadi bagian penting dari pembelajaran matematika, karena dalam pembelajaran matematika bukan hanya belajar memecahkan masalah, mengembangkan pola dan menarik kesimpulan, mengkaitkan antar konsep, tetapi juga belajar bagaimana mengkomunikasikan ide-ide matematis secara jelas dan tepat.

NCTM (2000) menyatakan bahwa komunikasi matematika merupakan kemampuan seseorang dalam mengorganisasi, mengkomunikasikan, menganalisis, mengevaluasi ide matematis dan strategi yang digunakan orang lain, serta menggunakan bahasa matematika untuk menyatakan ide-ide secara tepat. Kementrian Pendidikan Ontario (CBS, 2010 : 2) mengkategorikan komunikasi matematis menjadi 3, yaitu : a) mengekspresikan dan mengorganisasikan ide matematika menggunakan bentuk lisan, visual maupun tertulis; b) mengkomunikasikan kepada orang lain sesuai tujuan; dan c) menggunakan simbol dan peristilahan matematis dalam bentuk lisan, visual maupun tulisan.

Seseorang memiliki kemampuan komunikasi matematis dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam : a) Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika;

b) menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, grafik, dan aljabar; c) menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika; d) mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika; e) membaca dengan pemahaman atau presentasi matematika tertulis; f) membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi, dan generalisasi; dan g) menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari (Sumarmo dalam Syaban, 2006).

Banyak persoalan disampaikan dengan bahasa matematika, diantaranya menyajikan persoalan ke dalam model matematika, diagram, ataupun tabel. Mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa matematika menjadi lebih praktis, sistematis, dan efisien. Begitu pentingnya matematika sehingga bahasa matematika merupakan bagian dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat (Depdiknas, 2004).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis merupakan proses penyampaian ide matematis baik secara lisan maupun tertulis sehingga orang lain dapat memahaminya. Penelitian dibatasi pada kemampuan komunikasi matematis secara tertulis yang meliputi kemampuan untuk : a) menyatakan ide matematika secara tertulis dalam bentuk tabel atau diagram; b) menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bentuk tabel atau diagram; dan menafsirkan atau menyimpulkan persoalan dalam bentuk tabel atau diagram.

Salah satu materi yang dipelajari oleh siswa SMP adalah materi statistika. Dalam materi statistika siswa dituntut untuk dapat menyajikan data statistik dalam bentuk tabel atau diagram. Selain itu siswa juga dituntut untuk dapat menafsirkan tabel atau diagram ke dalam bahasa sehari-hari. Berikut merupakan materi statistika yang dipelajari oleh siswa kelas VII SMP, yaitu : a) penggunaan Statistik dalam Kehidupan sehari-hari; b) pengumpulan data; c) mengolah dan menyajikan data dalam bentuk diagram garis, batang maupun lingkaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengajar materi statistika siswa mengalami kesulitan dalam hal : 1) menyatakan data statistik dalam bentuk derajat maupun persen, 2) kurang teliti dalam memasukkan data ke dalam tabel frekuensi, dan 3) kurang mampu dalam menafsirkan tabel atau diagram ke dalam bahasa sehari-hari. Permasalahan- permasalahan ini tentu akan berakibat siswa tidak dapat menggambarkan data statistik ke dalam bentuk diagram lingkaran. Selain itu ide-ide matematis yang diinginkan tidak dapat diterjemahkan sesuai keinginan dari tabel atau diagram tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu digali lebih dalam tentang kemampuan mereka dalam menyajikan permasalahan statistik ke dalam tabel atau diagram serta kemampuan mereka dalam menafsirkan tabel atau diagram yang disajikan ke dalam bahasa sehari-hari. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII C MTs. Negeri Bojong.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Lofland (Moleong, 2010) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Djunaidi (2012) deskriptif merupakan penelitian yang memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan fenomena tersebut secara jelas. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII C MTs. Negeri Bojong.

Untuk mendukung gambaran kemampuan komunikasi matematis siswa, peneliti memberikan tes kepada 6 siswa kemudian dilanjutkan wawancara terhadap siswa tersebut. Pelaksanaan penelitian dimulai pada April 2015 sampai dengan Juli 2015. Pada April s.d. pertengahan Mei 2015 peneliti mempersiapkan instrumen penelitian seperti : soal kemampuan komunikasi matematis, dan pedoman wawancara. Pengambilan data dilaksanakan pada akhir Mei 2015 s.d. pertengahan Juni 2015. Dan analisis data dilaksanakan dari bulan Juni s.d. bulan Juli 2015.

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahapan utama yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Hal ini sejalan dengan tahapan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012), yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Dengan reduksi data gambaran kemampuan yang ingin diperoleh semakin jelas. Penyajian data memudahkan memahami apa yang terjadi, dan dapat digunakan untuk merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Selanjutnya hasil kesimpulan berupa gambaran suatu objek atau kemampuan yang diteliti.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi :

1. Menentukan subjek penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Subjek penelitian adalah 6 siswa kelas VII C MTs Negeri Bojong. Penentuan subjek berdasarkan hasil UTS Semester Genap tahun 2014/2015.

2. Mempersiapkan soal

Kemampuan komunikasi matematis yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi matematis secara tertulis. Untuk itu perlu dibuat kisi-kisi soal dan soal yang mengukur kemampuan komunikasi matematis.

3. Membuat pedoman wawancara

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini. Salah satu metode yang digunakan adalah melalui wawancara. Agar jawaban responden terarah, maka perlu dibuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukan merupakan daftar pertanyaan terstruktur, melainkan aspek-aspek yang akan ditanyakan berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan meliputi :

1. Tes

Tes dilakukan untuk mendapatkan data tentang kemampuan komunikasi matematis siswa secara tertulis.

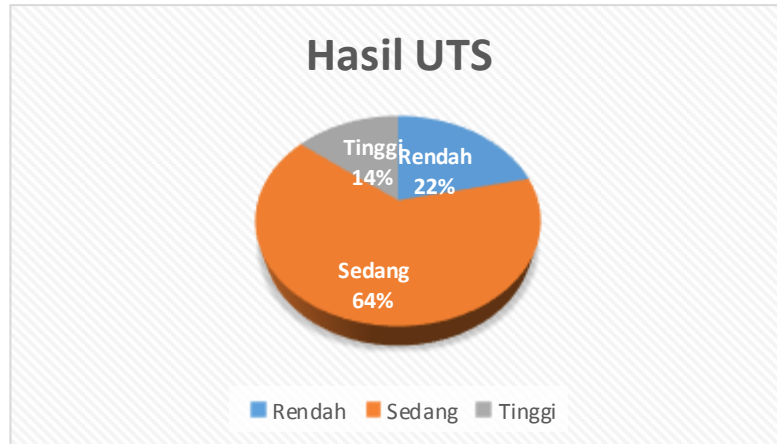
2. Wawancara

Setelah hasil tes dianalisis kemampuan komunikasi matematis tertulis mahasiswa. Kemudian 6 siswa diwawancarai di luar jam sekolah.

Setelah semua data diperoleh, baik dari hasil tes, maupun wawancara, kemudian data tersebut digabungkan dan dibandingkan antara data yang satu dengan yang lain. Penggabungan ini bertujuan untuk mendapatkan interpretasi data yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum siswa diberikan tes kemampuan komunikasi matematis. Peneliti membagi kelompok siswa menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok rendah, kelompok sedang dan kelompok tinggi berdasarkan nilai UTS genap tahun 2014/2015. Berikut persentase tiap kelompok berdasarkan nilai UTS genap tahun 2014/2015 :



Gambar 1. Persentase tiap kelompok berdasarkan nilai UTS

Setelah dikelompokkan, masing-masing kelompok diambil 2 siswa untuk di tes kemampuan komunikasi matematisnya, serta dilanjutkan dengan wawancara. Berikut hasil tes dan wawancara masing-masing kelompok :

*Soal nomor 1*

1. Diketahui data nilai ulangan sebagai berikut.

7 6 6 8 4 5 6 9 6 8 9 7 6 6 5 8 7 4 5 6

Berdasarkan data tersebut, buatlah tabel frekuensinya.

Berikut jawaban beberapa jawaban siswa pada soal no 1 :

Nilai	7	6	8	4	5	6	9	6	8	9	7	6	6	5	8	7	4	5	6	
Frekuensi	3	7	3	2	3	12														
TOTAL	20.																			

a

Nilai ulangan	4	5	6	7	8	9
Frekuensi	2	3	1	3	3	2
TOTAL	: 20					

c

Nilai	7	6	8	4	5	6	9	6	8	9	7	6	6	5	8	7	4	5	6	
Frekuensi	3	7	3	2	3	12														
TOTAL	20																			

b

Gambar 2. Jawaban siswa untuk soal nomor 2

Gambar 2 di atas terlihat bahwa pada siswa kelompok rendah (gambar 2a) siswa belum mampu membuat tabel distribusi frekuensi dengan tepat. Hal ini terlihat masih banyak data yang ditulis berulang. Selain itu siswa hanya memindahkan data menjadi bentuk tabel, tanpa diurutkan dari nilai yang kecil ke nilai yang paling besar. Pada siswa kelompok sedang (gambar 2b) terlihat bahwa siswa sudah mampu menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tetapi belum mampu memprediksi kebutuhan kolom tersebut. Di samping itu siswa belum mengurutkan dari nilai yang paling kecil ke nilai yang paling besar. Sedangkan pada siswa kelompok tinggi (gambar 2c) terlihat bahwa siswa sudah dapat menyajikan data ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Data juga sudah diurutkan dari data yang paling kecil ke data yang paling besar. Berdasarkan hasil jawaban siswa pada gambar 2 di atas, dapat dikatakan bahwa siswa pada kelompok rendah belum mampu menyatakan ide matematika secara tertulis ke dalam bentuk tabel. Sedangkan siswa pada kelompok sedang dan tinggi sudah mampu menyatakan ide matematika secara tertulis ke dalam bentuk tabel. Hal ini didukung oleh hasil wawancara, dimana siswa pada kelompok rendah dalam penyajian data tidak mengalami kesulitan, hanya saja dalam penyajiannya belum teratur dan masih ada data yang terbalik. Sedangkan pada siswa kelompok sedang dan tinggi mereka dapat menjelaskan secara lancar bagaimana cara menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

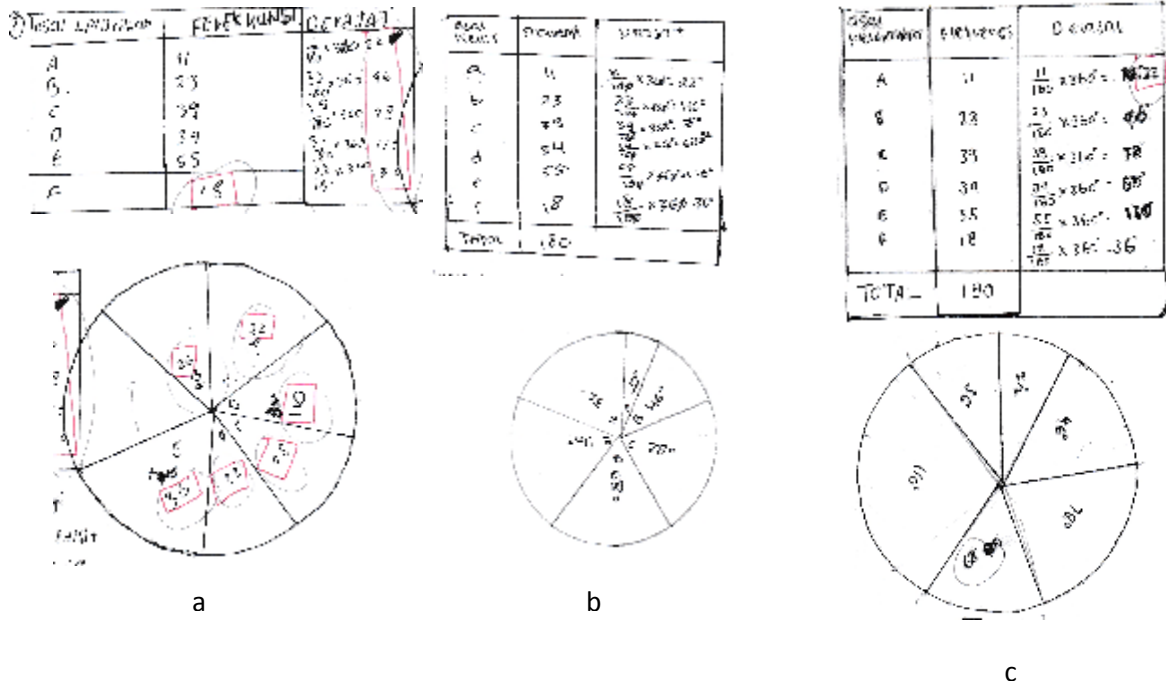
*Soal nomor 2.*

2. Sebuah sekolah melakukan survei mengenai tempat tinggal siswa baru

Asal Kelurahan	A	B	C	D	E	F
Frekuensi	11	23	39	34	55	18

Berdasarkan data tersebut, buatlah ke dalam diagram lingkaran.

Berikut jawaban beberapa jawaban siswa pada soal no 2 :



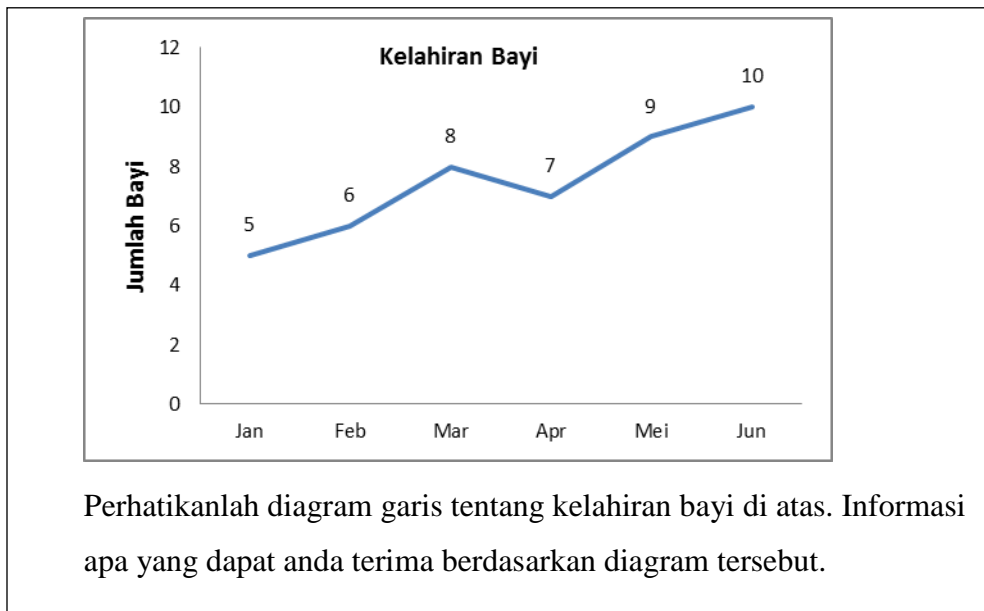
Gambar 3. Jawaban siswa untuk nomor 2

Pada gambar 3 di atas terlihat bahwa siswa kelompok rendah (gambar 3a) sudah dapat mengubah frekuensi pada tabel distribusi frekuensi menjadi bentuk derajat, hanya saja siswa tidak menuliskan simbol derajat pada masing-masing bentuk derajat yang dicari. Selain itu untuk data asal kelurahan F, siswa belum mengubah menjadi bentuk derajat. Hal ini berakibat pada saat menyajikan data ke dalam bentuk diagram lingkaran untuk data F tidak diisi. Di samping itu pada siswa kelompok rendah belum mampu menyajikan data dalam bentuk diagram lingkaran, karena terkesan siswa asal menggambar tanpa memperhatikan besar sudutnya.

Berbeda dengan siswa kelompok sedang (gambar 3b), terlihat bahwa siswa sudah benar dalam menghitung bagian juring dan jawaban dilengkapi simbol derajat. Begitu pula dengan siswa pada kelompok tinggi, sudah benar dalam menghitung bagian juring dan jawaban dilengkapi simbol derajat. Perhitungan yang benar berakibat siswa mampu menggambarkan bentuk data ke dalam diagram lingkaran. Pada jawaban tersebut, siswa terlihat tidak asal-asalan dalam menggambarkan bentuk diagram lingkarannya, karena besar juring sesuai dengan besar derajatnya. Berdasarkan hasil jawaban siswa tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa pada kelompok rendah belum mampu menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bentuk diagram.

Sedangkan siswa pada kelompok sedang dan tinggi sudah mampu menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bentuk diagram. Hal ini didukung oleh hasil wawancara, dimana siswa pada kelompok rendah masih bingung dalam menggunakan busur derajat, sehingga pada saat menggambar juring diagram lingkaran asal menggambar. Sedangkan siswa dari kelompok sedang dan tinggi mereka tidak kesulitan dalam mengubah kebentuk derajat dan menggambarannya dengan menggunakan busur derajat.

Soal nomor 3.



Berikut jawaban beberapa jawaban siswa pada soal no 3.

Diagram garis di atas menunjukkan jumlah kelahiran bayi di bulan-bulan tersebut.

a

kelahiran	Jan	Febru	Mar	April	Mei	Juni	Jumlah
kelahiran	5	6	8	7	9	10	

b

3) Bulan Juni kelahiran bayi lebih banyak dari bulan-bulan lainnya.

c

Gambar 4. Jawaban siswa untuk nomor 3

Gambar 4 merupakan hasil pekerjaan siswa yang terkait dengan indikator komunikasi, yaitu : menafsirkan atau menyimpulkan persoalan dalam bentuk diagram atau tabel. Gambar 4a merupakan hasil pekerjaan siswa kelompok rendah. Berdasarkan hasil tersebut siswa sudah dapat membaca diagram namun masih sangat sederhana dan belum lengkap. Minimal ada 6 informasi yang seharusnya dituliskan oleh siswa, tetapi hanya 3 informasi saja yang dituliskan.

Jawaban siswa pada kelompok sedang (gambar 4b) sudah mencerminkan bahwa siswa sudah dapat membaca diagram dengan baik, walaupun masih sederhana. Siswa hanya menginformasikan kelahiran bayi pada setiap bulan. Sedangkan jawaban siswa pada kelompok tinggi sudah mencerminkan bahwa siswa sudah dapat membaca diagram dengan baik, dan tidak hanya menuliskan jumlah kelahiran bayi tiap bulan, tetapi sudah taraf membandingkan angka kelahiran dari bulan yang satu dengan bulan yang lain. Berdasarkan jawaban siswa tersebut dapat dikatakan bahwa semua siswa sudah dapat memberikan informasi dari diagram garis yang disajikan, hanya saja pada siswa kelompok rendah, informasi yang diberikan kurang lengkap dan masih sederhana, pada siswa kelompok sedang informasi yang diberikan sudah lengkap walaupun masih sederhana. Sedangkan pada siswa kelompok tinggi sudah selain sudah mampu memberikan informasi dari diagram garis, dan informasi yang diberikan sudah cukup kompleks.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara, dimana siswa dari kelompok rendah hanya menyebutkan informasi sesuai secara sederhana, yaitu hanya menyebutkan banyak kelahiran tiap-tiap bulan. Sedangkan pada siswa kelompok sedang disamping sudah menyebutkan banyak kelahiran tiap bulan, juga sudah menyebutkan jumlah kelahiran dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni. Untuk siswa kelompok tinggi, mereka sudah dapat membandingkan antara banyak kelahiran pada bulan yang satu dengan bulan yang lain.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara di atas, dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil tes dan wawancara

<b>Kelompok</b>	<b>Tes</b>	<b>Wawancara</b>
Rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum mampu menyatakan data dalam bentuk tabel maupun diagram</li> <li>- Menafsirkan persoalan masih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan menggunakan busur derajat</li> <li>- Menafsirkan persoalan masih sederhana</li> </ul>

	<p>sederhana</p>	
Sedang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah mampu menyatakan data dalam bentuk tabel (data belum diurutkan) maupun diagram</li> <li>- Menafsirkan persoalan masih sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah mampu menyatakan data dalam bentuk tabel maupun diagram</li> <li>- Menafsirkan persoalan masih sederhana</li> </ul>
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah mampu menyatakan data dalam bentuk tabel (data sudah diurutkan) maupun diagram</li> <li>- Menafsirkan persoalan sudah kompleks (sudah membandingkan antara data satu dengan yang lain)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah mampu menyatakan data dalam bentuk tabel maupun diagram</li> <li>- Menafsirkan persoalan sudah kompleks</li> </ul>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa :

- a. Siswa pada kelompok rendah belum mampu menyatakan ide matematika secara tertulis dalam bentuk tabel dan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bentuk diagram, tetapi sudah mampu menafsirkan persoalan walaupun masih sederhana.
- b. Siswa pada kelompok rendah sudah mampu menyatakan ide matematika secara tertulis dalam bentuk tabel, menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bentuk diagram, dan menafsirkan persoalan walaupun masih sederhana.
- c. Siswa pada kelompok rendah sudah mampu menyatakan ide matematika secara tertulis dalam bentuk tabel, menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bentuk diagram, dan menafsirkan persoalan secara kompleks..

## DAFTAR PUSTAKA

- CBS (Capacity Building Series). (2010). *Communication in the mathematics classroom*. Diambil pada tanggal 15 Februari 2014, dari [http://www.edu.gov.on.ca/eng/literacynumeracy/inspire/research/CBS\\_Communication\\_Mathematics.pdf](http://www.edu.gov.on.ca/eng/literacynumeracy/inspire/research/CBS_Communication_Mathematics.pdf).
- Depdiknas, (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, 2004

Ghory, Djunaidi dan Almansyur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Ar Ruzz Media

Kilpatrick, J., Hoyles, C., & Skovsmose, O. (2005). *Meaning in mathematics education*. New York: Springer.

Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

NCTM. (2000). *Principles and standarts for school mathematics*. Reston VA: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.

Lampiran III Permendikbud No. 58 tahun 2014.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.

Syaban. (2006). Menumbuhkembangkan daya matematis siswa. *Journal Pendidikan dan Budaya*. Diambil pada tanggal 12 Februari 2014, dari [http://educare.efkipunla.net/index2.php?option=com\\_content&d\\_pdf=1 &id=62](http://educare.efkipunla.net/index2.php?option=com_content&d_pdf=1 &id=62).